

LAPORAN PENELITIAN



**PEMANFAATAN TANAMAN OBAT OLEH SUKU MELAYU DAN JAWA DI DESA
BUKIT PERANGINAN KECAMATAN MANDIANGIN KABUPATEN
SAROLANGUN**

Disusun Oleh :

**Try Susanti
Aini Qomariah Manurung
Rahma Annisa
Nisma Hariyanti Ritonga**

**PROGRAM STUDI BIOLOGI
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTHAN THAHA SAIFUDDIN
JAMBI
2023**

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji dan syukur ke hadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan judul **“Pemanfaatan Tanaman Obat oleh Suku Melayu dan Jawa di Desa Bukit Peranginan Kecamatan Mandiangin Kabupaten Sarolangun.”**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berbagai jenis tanaman obat yang digunakan oleh masyarakat Suku Melayu dan Jawa di Desa Bukit Peranginan, cara pengolahannya, bagian tanaman yang dimanfaatkan, serta nilai penting budaya (Index of Cultural Significance) dari masing-masing tanaman obat tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi ilmiah dan referensi dalam upaya pelestarian pengetahuan tradisional masyarakat terhadap tanaman obat sebagai warisan budaya yang bernilai tinggi.

Dalam proses penelitian dan penyusunan laporan ini, penulis banyak memperoleh bantuan, dukungan, serta bimbingan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Rektor UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat UIN STS Jambi, serta Dekan Fakultas Sains dan Teknologi dan Keguruan UIN STS Jambi yang telah memberikan arahan dan dukungan terhadap pelaksanaan penelitian ini.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Bapak/Ibu Dosen dan Staf Program Studi Biologi UIN STS Jambi yang senantiasa memberikan ilmu, bimbingan, serta motivasi dalam proses penelitian dan penulisan laporan ini. Tidak lupa, penulis juga menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada seluruh masyarakat Desa Bukit Peranginan Kecamatan Mandiangin Kabupaten Sarolangun yang telah bersedia berbagi informasi dan pengetahuan berharga tentang pemanfaatan tanaman obat tradisional.

Penulis menyadari bahwa laporan hasil penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan demi kesempurnaan laporan hasil penelitian ini. Semoga laporan hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Jambi, Agustus 2023
Penulis

ABSTRAK

Try Susanti, Aini Qomariah Manurung.2023. Pemanfaatan Tanaman Obat Oleh Suku Melayu Dan Jawa Di Desa Bukit Peranginan Kecamatan Mandiangin Kabupaten Sarolangun.

Kata Kunci : Bukit Peranginan Village, medicinal plant, malay javanes tribes

Penelitian ini mengkaji bagaimana suku Melayu dan suku Jawa di Desa Bukit Peranginan, Kecamatan Mandiangin, Kabupaten Sarolangun memanfaatkan tanaman obat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi berbagai jenis tanaman obat, cara penggunaannya, serta makna budaya yang terkandung di dalamnya.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dan nilai Indeks Kepentingan Budaya (Index of Cultural Significance / ICS) digunakan untuk menganalisis data secara kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 25 famili dan 37 spesies tanaman secara keseluruhan, dengan Zingiberaceae sebagai famili yang paling banyak digunakan.

Bagi masyarakat Melayu dan Jawa, terdapat 8 spesies tanaman dan 21 jenis tanaman yang bagian daunnya sering dimanfaatkan sebagai obat. Merebus tanaman hingga menghasilkan 21 jenis ramuan merupakan cara utama dalam penggunaan tanaman sebagai obat.

Penelitian ini menegaskan pentingnya melestarikan nilai budaya dari tanaman yang digunakan oleh suku Melayu dan Jawa di Desa Bukit Peranginan sebagai obat tradisional, terutama *Curcuma longa* L. (kunyit) yang memiliki nilai ICS sebesar 171, dan digunakan untuk mengobati luka, kolesterol, masuk angin, keputihan, diabetes, luka luar, sakit perut, serta nyeri pasca melahirkan.

DAFTAR ISI

KATAPENGANTAR.....	2
ABSTRAK.....	3
DAFTAR ISI.....	4
BAB I.....	6
PENDAHULUAN	6
1.1 Latar Belakang.....	6
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat	7
BAB II.....	9
TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Tanaman Obat.....	9
2.2 Penggunaan Tanaman Obat oleh Masyarakat.....	10
2.3 Kearifan Lokal dan Nilai Budaya dalam Pemanfaatan Tanaman Obat	10
2.4 Konsep Etnobotani dan Etnofarmakologi.....	11
2.5 Indeks Kepentingan Budaya (Index of Cultural Significance / ICS).....	12
2.6 Pelestarian Pengetahuan Tradisional dan Konservasi Tumbuhan Obat.....	13
2.7 Penelitian Terdahulu yang Relevan	15
BAB III	16
METODE PENELITIAN.....	16
3.1 Desain Penelitian	16
3.2 Waktu dan Tempat Penelitian.....	16
3.3 Populasi dan Sampel Penelitian	17
3.3.1 Populasi Penelitian.....	17
3.3.2 Sampel Penelitian.....	17
3.4 Desain dan Prosedur Penelitian.....	18
3.4.1 Tahap Persiapan	18
3.4.2 Tahap Pengumpulan Data	18
3.4.3 Tahap Analisis Data.....	18
3.4.4 Tahap Penyusunan Laporan	19
3.5 Validitas Data.....	19
3.6 Instrumen Penelitian	19
3.6.1 Pedoman Wawancara.....	20

3.6.2 Lembar Observasi	20
3.6.3 Alat Dokumentasi	20
3.6.4 Lembar Identifikasi Tanaman	21
3.7 Teknik Pengumpulan Data.....	21
3.8.2 Analisis Kuantitatif dengan Indeks Kepentingan Budaya (ICS).....	21
3.8.3 Analisis Perbandingan Antar Etnis	22
3.9 Etika Penelitian	22
BAB IV	24
HASIL.....	24
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	24
4.2 Jenis Tanaman Obat yang Dimanfaatkan.....	24
4.3 Cara Pengolahan dan Penggunaan Tanaman Obat.....	25
4.4 Nilai Kepentingan Budaya (Index of Cultural Significance/ICS).....	25
4.5 Perbedaan Pemanfaatan Tanaman Obat oleh Suku Melayu dan Jawa.....	26
4.6 Nilai Budaya dan Pelestarian Pengetahuan Tradisional.....	27
4.7 Ringkasan Hasil Penelitian	27
BAB V	28
PEMBAHASAN.....	28
5.2 Keanekaragaman Tanaman Obat di Desa Bukit Peranginan	28
5.2 Bagian Tanaman yang Digunakan dan Cara Pengolahannya	28
5.3 Tanaman Obat dengan Nilai Kepentingan Budaya Tertinggi	29
5.4 Perbedaan Pemanfaatan Tanaman Obat oleh Suku Melayu dan Jawa.....	29
5.5 Pelestarian Pengetahuan Tradisional dan Kearifan Lokal	30
5.6 Implikasi Penelitian	31
BAB VI.....	32
KESIMPULAN DAN SARAN.....	32
6.1 Kesimpulan	32
6.2 Saran	32
DAFTAR PUSTAKA	33

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki jumlah penduduk kurang lebih 250 juta jiwa yang sebagian besar tinggal di pedesaan. Masyarakat Indonesia yang tinggal di pedesaan banyak memanfaatkan tumbuhan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Salah satunya untuk pemenuhan kebutuhan kesehatan sebagai obat tradisional (Yassir & Asnah., 2019). Sejak zaman dahulu masyarakat Indonesia telah mengenal dan menggunakan tumbuhan berkhasiat obat dalam pengobatan tradisional mereka (Rifandi et al., 2020).

Penggunaan tumbuhan sebagai obat tradisional karena tumbuhan obat merupakan tumbuhan yang dapat meningkatkan imunitas dan aktivitas biomolekuler tubuh yang berguna dalam memperbaiki sistem dalam tubuh (Qasrin et al., 2020). Tumbuhan obat ini banyak ditemukan tumbuh liar atau dibudidayakan secara sengaja di lingkungan sekitar (Ferdy et al., 2017). Selain itu, penggunaan tumbuhan sebagai obat tradisional juga berdasarkan kepercayaan masyarakat dan sesuai dengan kebudayaannya. Pengetahuan ini diwariskan secara turun-temurun dan masih dilestarikan hingga saat ini (Pirmansyah et al., 2023).

Desa Bukit Peranginan Kecamatan Mandiangin Kabupaten Sarolangun merupakan salah satu desa yang terletak di Provinsi Jambi, yang masih memanfaatkan tumbuhan sebagai obat tradisional. Pemanfaatan tanaman tersebut berdasarkan kepercayaan masyarakat desa yang masih kental akan budaya yang diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang mereka (Siregar et al., 2020).

Pemanfaatan tumbuhan obat dilakukan oleh masyarakat di Desa Bukit Peranginan sangatlah beragam sesuai dengan keragaman etnis yang ada. Desa Bukit Peranginan memiliki berbagai macam suku, yaitu Melayu, Jawa, Batak, Sunda, dan Minang. Mayoritas penduduk di sana adalah suku Melayu sebanyak 1.398 jiwa dan suku Jawa sebanyak 404 jiwa. Orang Jawa dan Melayu di Desa Bukit Peranginan terus mengikuti tradisi dari nenek moyang mereka dan sangat menjaga lingkungannya. Berdasarkan tradisi ini, suku tersebut dianggap mempunyai pengetahuan lebih tentang tanaman obat (Limananti, 2003).

Penting untuk menjaga tradisi orang Melayu dan orang Jawa di Desa Bukit Peranginan yang masih menggunakan tumbuhan untuk mengobati berbagai penyakit. Hal ini dikarenakan pengetahuan tentang tumbuhan obat hanya diturunkan secara turun-temurun

secara lisan. Akibatnya, generasi muda di era milenial saat ini banyak yang belum memahami dan memanfaatkan tanaman obat di lingkungannya (Hastiana et al., 2023).

Sangat menarik untuk dilakukan penelitian mengenai bagaimana orang Melayu dan orang Jawa dapat memanfaatkan tanaman sebagai bagian dalam pengobatan tradisionalnya sebagai bentuk pelestarian pengetahuan terkait tanaman obat tradisional yang dimiliki oleh masyarakat Desa Bukit Peranginan Kabupaten Sarolangun.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.2.1 Jenis-jenis tanaman obat apa saja yang dimanfaatkan oleh masyarakat suku Melayu dan Jawa di Desa Bukit Peranginan Kecamatan Mandiangin Kabupaten Sarolangun?

1.2.2 Bagaimana cara masyarakat suku Melayu dan Jawa memanfaatkan tanaman obat tersebut dalam pengobatan tradisional?

1.2.3 Bagaimana nilai penting budaya dari tanaman obat yang digunakan oleh masyarakat suku Melayu dan Jawa di Desa Bukit Peranginan?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1.3.1 Mendata berbagai jenis tanaman obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat suku Melayu dan Jawa di Desa Bukit Peranginan Kecamatan Mandiangin Kabupaten Sarolangun.

1.3.2 Mengetahui cara pemanfaatan tanaman obat oleh masyarakat suku Melayu dan Jawa dalam pengobatan tradisional.

1.3.3 Mengetahui nilai penting budaya (Index of Cultural Significance) dari tanaman obat yang digunakan oleh masyarakat suku Melayu dan Jawa di Desa Bukit Peranginan.

1.4 Manfaat

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Ilmiah:

Memberikan informasi ilmiah mengenai jenis-jenis tanaman obat yang digunakan oleh masyarakat suku Melayu dan Jawa, serta nilai penting budayanya, sehingga dapat menjadi referensi dalam bidang etnobotani dan biologi konservasi.

1.4.2 Manfaat Sosial dan Budaya:

Membantu melestarikan pengetahuan lokal tentang pemanfaatan tanaman obat tradisional yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat suku Melayu dan Jawa di Desa Bukit Peranginan.

1.4.3 Manfaat Pendidikan:

Dapat dijadikan bahan ajar tambahan bagi mahasiswa dan pelajar dalam memahami keanekaragaman hayati serta hubungan antara budaya dan pemanfaatan tumbuhan obat di Indonesia.

1.4.4 Manfaat Praktis:

Menjadi dasar bagi pengembangan pemanfaatan tanaman obat lokal secara berkelanjutan tanpa mengabaikan kearifan lokal masyarakat setempat

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tanaman Obat

Indonesia merupakan salah satu negara megabiodiversitas dengan keanekaragaman hayati yang sangat tinggi, termasuk jenis-jenis tumbuhan berkhasiat obat. Diperkirakan lebih dari 30.000 spesies tanaman tumbuh di wilayah Indonesia, dan sekitar 9.600 di antaranya telah diketahui memiliki khasiat obat, meskipun baru sebagian kecil yang telah diteliti secara ilmiah (Yassir & Asnah, 2019). Sejak dahulu kala, masyarakat Indonesia telah memanfaatkan tanaman sebagai bahan pengobatan alami untuk menjaga kesehatan dan mengobati berbagai penyakit (Rifandi, Rosidah, & Yuniarti, 2020).

Tanaman obat adalah tumbuhan yang memiliki kandungan senyawa kimia alami (metabolit sekunder) yang berfungsi dalam penyembuhan penyakit, meningkatkan sistem imun, serta memperbaiki fungsi fisiologis tubuh. Menurut Qasrin et al. (2020), senyawa aktif dalam tanaman obat seperti flavonoid, alkaloid, saponin, dan tanin berperan penting dalam mekanisme biologis tubuh. Senyawa-senyawa tersebut mampu meningkatkan imunitas tubuh dan berperan sebagai antioksidan, antibakteri, antiinflamasi, serta antidiabetes.

Ferdy et al. (2017) menambahkan bahwa tumbuhan obat umumnya mudah ditemukan di sekitar lingkungan masyarakat, baik tumbuh liar maupun dibudidayakan secara sengaja di pekarangan rumah, ladang, maupun hutan sekitar. Hal ini menjadikan tanaman obat sebagai sumber pengobatan yang mudah dijangkau, murah, dan aman digunakan.

Pemanfaatan tanaman obat di Indonesia telah berkembang menjadi bagian penting dari sistem kesehatan tradisional. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia juga mendorong pengembangan TOGA (Tanaman Obat Keluarga) sebagai bentuk kemandirian masyarakat dalam menjaga kesehatan berbasis kearifan lokal. Hal ini sejalan dengan pandangan Pirmansyah et al. (2023) yang menyatakan bahwa keberadaan tanaman obat di sekitar rumah berperan ganda, yaitu sebagai sarana pengobatan dan upaya konservasi sumber daya hayati.

Dengan demikian, tanaman obat bukan hanya bernilai secara medis, tetapi juga memiliki nilai sosial, budaya, dan ekonomi. Keberadaan tanaman obat menjadi warisan pengetahuan tradisional yang perlu dijaga dan dikembangkan melalui penelitian ilmiah serta pelestarian kearifan lokal masyarakat.

2.2 Penggunaan Tanaman Obat oleh Masyarakat

Penggunaan tanaman obat oleh masyarakat merupakan bagian penting dari sistem pengobatan tradisional yang berkembang seiring dengan kebudayaan dan pengalaman empiris suatu daerah. Menurut Lestaridewi, Jamhari, dan Isnainar (2017), praktik pengobatan tradisional berbasis tumbuhan tidak hanya digunakan untuk penyembuhan penyakit, tetapi juga untuk menjaga keseimbangan tubuh dan meningkatkan kualitas hidup.

Dewi (2017) menjelaskan bahwa masyarakat pedesaan umumnya lebih memilih menggunakan tanaman obat karena mudah diperoleh, murah, serta memiliki risiko efek samping yang rendah dibandingkan obat sintetis. Tanaman obat juga sering digunakan dalam bentuk ramuan sederhana, seperti direbus, ditumbuk, atau diseduh. Proses pengolahan yang sederhana ini tidak mengurangi efektivitas kandungan zat aktif di dalam tanaman, melainkan mempertahankan kemurnian senyawa alami yang ada.

Fauzy & Asy'ari (2020) menemukan bahwa bagian tanaman yang paling sering digunakan dalam pengobatan tradisional adalah daun. Hal ini karena daun merupakan bagian tanaman yang paling mudah diolah dan mengandung berbagai senyawa metabolit sekunder seperti flavonoid dan glikosida yang bermanfaat untuk kesehatan. Selain daun, masyarakat juga sering menggunakan bagian rimpang, akar, batang, dan buah tergantung pada jenis penyakit dan jenis tanaman.

Elfrida et al. (2017) dalam penelitiannya pada masyarakat suku Jawa di Desa Sukarejo menemukan bahwa masyarakat masih aktif menggunakan lebih dari 25 jenis tanaman obat untuk mengatasi berbagai keluhan seperti demam, sakit kepala, batuk, dan penyakit kulit. Demikian pula Meisia et al. (2020) mencatat bahwa masyarakat suku Melayu di Desa Sungai Daun, Kabupaten Sambas, menggunakan tanaman seperti kunyit (*Curcuma longa*), jahe (*Zingiber officinale*), dan sirih (*Piper betle*) sebagai ramuan utama pengobatan.

Dengan demikian, penggunaan tanaman obat mencerminkan hubungan erat antara manusia dan lingkungannya. Pengetahuan tradisional yang dimiliki masyarakat menjadi dasar penting dalam menjaga kesehatan berbasis sumber daya lokal yang berkelanjutan.

2.3 Kearifan Lokal dan Nilai Budaya dalam Pemanfaatan Tanaman Obat

Kearifan lokal (local wisdom) merupakan sistem nilai, norma, dan pengetahuan yang berkembang dalam suatu masyarakat berdasarkan pengalaman dan hubungan mereka dengan alam sekitar. Dalam konteks pemanfaatan tanaman obat, kearifan lokal mencakup cara

mengenali, mengolah, serta menggunakan tanaman secara turun-temurun sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari (Siregar et al., 2020).

Limananti (2003) menegaskan bahwa masyarakat yang masih memegang teguh adat dan tradisi leluhur, seperti suku Melayu dan suku Jawa, memiliki pengetahuan luas mengenai pengobatan herbal. Mereka mempercayai bahwa tanaman obat tidak hanya berfungsi untuk penyembuhan fisik, tetapi juga memiliki nilai spiritual dan simbolik dalam menjaga keseimbangan hidup.

Menurut Hastiana et al. (2023), pelestarian kearifan lokal dalam pemanfaatan tanaman obat saat ini menghadapi tantangan besar karena generasi muda cenderung meninggalkan tradisi lama dan beralih ke pengobatan modern. Akibatnya, pengetahuan yang diturunkan secara lisan berpotensi hilang seiring waktu. Oleh karena itu, penelitian etnobotani berperan penting dalam mendokumentasikan dan melestarikan pengetahuan tradisional tersebut.

Pirmansyah et al. (2023) juga menyoroti bahwa pengetahuan masyarakat lokal tentang tanaman obat berkontribusi terhadap konservasi lingkungan. Masyarakat yang memahami manfaat tumbuhan cenderung menjaga ekosistem sekitar dan tidak menebang pohon sembarangan. Dalam konteks ini, penggunaan tanaman obat oleh masyarakat suku Melayu dan Jawa di Desa Bukit Peranginan bukan hanya praktik pengobatan, tetapi juga bentuk pelestarian budaya dan keseimbangan alam.

Dengan demikian, pemanfaatan tanaman obat tidak hanya berkaitan dengan aspek kesehatan, tetapi juga menjadi refleksi identitas budaya, spiritualitas, dan bentuk adaptasi manusia terhadap lingkungan sekitarnya.

2.4 Konsep Etnobotani dan Etnofarmakologi

Etnobotani adalah cabang ilmu botani yang mempelajari hubungan antara manusia dan tumbuhan dalam konteks sosial, budaya, ekonomi, dan keagamaan (Martin, 1995). Studi etnobotani mencakup pengidentifikasian, pendokumentasian, serta analisis pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat lokal.

Menurut Cotton (1996), etnobotani berfungsi menghubungkan ilmu biologi dengan antropologi. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memahami bagaimana suatu tanaman memiliki nilai budaya dan ekonomi bagi masyarakat tertentu. Dalam konteks penelitian ini, etnobotani digunakan untuk menggali jenis tanaman yang dimanfaatkan masyarakat Melayu dan Jawa sebagai obat tradisional.

Sementara itu, etnofarmakologi adalah cabang ilmu yang mempelajari pemanfaatan bahan alam berdasarkan pengetahuan tradisional untuk pengembangan obat-obatan modern. Menurut Heinrich et al. (2004), etnofarmakologi berperan penting dalam pencarian senyawa bioaktif baru dari tanaman yang digunakan secara tradisional. Banyak obat modern yang ditemukan dari hasil penelitian berbasis etnobotani, seperti aspirin (dari kulit pohon willow) dan quinine (dari pohon kina).

Dengan menggabungkan pendekatan etnobotani dan etnofarmakologi, penelitian ini tidak hanya berfokus pada dokumentasi budaya, tetapi juga membuka peluang ilmiah untuk pengembangan obat berbasis bahan alam yang berasal dari kearifan lokal masyarakat.

2.5 Indeks Kepentingan Budaya (Index of Cultural Significance / ICS)

Index of Cultural Significance (ICS) merupakan pendekatan kuantitatif yang digunakan dalam studi etnobotani untuk menilai sejauh mana suatu spesies tanaman memiliki nilai penting dalam kebudayaan masyarakat tertentu. Konsep ini dikembangkan oleh Turner (1988) dengan mempertimbangkan tiga faktor utama, yaitu kualitas penggunaan (quality value), intensitas penggunaan (intensity value), dan eksklusivitas penggunaan (exclusivity value).

Rumus perhitungannya adalah:

$$ICS = \sum (q \times i \times e)$$

Menurut Muraqmi et al. (2015), nilai ICS digunakan untuk menentukan seberapa penting suatu tanaman bagi masyarakat secara sosial dan budaya. Tanaman dengan nilai ICS tinggi biasanya memiliki banyak kegunaan, sering digunakan, dan menjadi pilihan utama dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam penelitian Muntasaro et al. (2023), analisis ICS menunjukkan bahwa *Curcuma longa* L. (kunyit) memiliki nilai tertinggi (171) dibandingkan tanaman lainnya. Tanaman ini digunakan untuk berbagai keperluan seperti obat luka, kolesterol, keputihan, diabetes, serta nyeri pasca melahirkan. Selain kunyit, tanaman lain seperti *Kaempferia galanga* L., *Zingiber officinale* Roscoe, dan *Piper betle* L. juga memiliki nilai tinggi karena frekuensi penggunaannya yang tinggi dan manfaatnya yang beragam.

Metode ICS memberikan gambaran yang objektif mengenai tingkat ketergantungan masyarakat terhadap suatu tanaman, sekaligus mengidentifikasi tanaman yang paling berpotensi untuk dikembangkan dalam program konservasi dan penelitian farmakologi.

2.6 Pelestarian Pengetahuan Tradisional dan Konservasi Tumbuhan Obat

Pelestarian pengetahuan tradisional mengenai tanaman obat merupakan aspek penting dalam menjaga kesinambungan hubungan antara manusia dan alam. Pengetahuan tradisional atau indigenous knowledge adalah kumpulan pengalaman, kebiasaan, dan praktik yang berkembang secara turun-temurun di dalam masyarakat lokal berdasarkan pengamatan terhadap lingkungan alam mereka (Siregar et al., 2020). Pengetahuan ini mencakup cara mengenali jenis tanaman obat, cara pengolahan, dosis, waktu penggunaan, hingga pantangan dalam pengobatan.

Sayangnya, di era modernisasi dan globalisasi saat ini, pengetahuan tersebut semakin terpinggirkan. Arus modernisasi menyebabkan masyarakat, terutama generasi muda, lebih mengandalkan pengobatan medis modern dan melupakan pengobatan berbasis kearifan lokal. Menurut Hastiana et al. (2023), berkurangnya minat generasi muda dalam mempelajari tanaman obat disebabkan oleh kurangnya dokumentasi tertulis serta pergeseran nilai budaya dan pola hidup yang serba instan. Kondisi ini menyebabkan banyak informasi penting mengenai tanaman obat yang berpotensi hilang karena selama ini hanya diturunkan secara lisan tanpa pencatatan sistematis.

Siregar et al. (2020) menegaskan bahwa pengetahuan tradisional bersifat intangible heritage (warisan tak benda), yang tidak hanya berisi nilai-nilai ilmiah tetapi juga aspek spiritual dan sosial. Oleh karena itu, upaya pelestarian tidak cukup hanya dengan mencatat jenis tanaman, tetapi juga harus memahami konteks sosial-budaya yang melatarbelakanginya. Pengetahuan lokal ini menjadi fondasi penting dalam membangun sistem kesehatan masyarakat yang berkelanjutan karena terbukti efektif, mudah diakses, dan ramah lingkungan.

Upaya pelestarian pengetahuan tradisional dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan. Pertama, pendokumentasian ilmiah oleh peneliti dan lembaga pendidikan. Penelitian etnobotani seperti yang dilakukan oleh Muntasaro et al. (2023) menjadi langkah konkret untuk merekam informasi tentang jenis tanaman, bagian yang digunakan, cara pengolahan, serta manfaatnya. Pendokumentasian ini tidak hanya melestarikan pengetahuan, tetapi juga membuka peluang pengembangan bahan obat alami yang berpotensi untuk riset farmakologi.

Kedua, konservasi sumber daya hayati melalui budidaya tanaman obat di lingkungan sekitar, seperti konsep TOGA (Tanaman Obat Keluarga). Menurut Pirmansyah et al. (2023), konsep ini merupakan salah satu bentuk konservasi in-situ yang efektif karena melibatkan partisipasi langsung masyarakat. Dengan menanam tanaman obat di pekarangan rumah,

masyarakat tidak hanya memenuhi kebutuhan pengobatan sendiri, tetapi juga ikut menjaga kelestarian spesies tumbuhan berkhasiat.

Ketiga, edukasi masyarakat mengenai pentingnya tanaman obat dan pelestarian lingkungan. Pendidikan lingkungan dapat dilakukan melalui pelatihan, penyuluhan, dan kegiatan berbasis komunitas. Dengan mengenalkan manfaat tanaman obat sejak dini, masyarakat akan memiliki kesadaran ekologis dan rasa tanggung jawab terhadap kelestarian alam di sekitarnya. Sebagaimana dinyatakan oleh Armanda & Fahmy (2018), pendidikan berbasis lingkungan dapat menumbuhkan sikap peduli terhadap keberlanjutan sumber daya alam.

Selain itu, pelestarian pengetahuan tradisional juga mendukung pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*). Penggunaan tanaman obat secara lokal dapat mengurangi ketergantungan terhadap obat kimia yang mahal dan berdampak lingkungan. Di sisi lain, pelestarian pengetahuan ini juga membuka peluang pengembangan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal, seperti produksi jamu, minyak herbal, dan teh kesehatan yang bernilai jual tinggi.

Penting pula untuk menekankan bahwa konservasi tumbuhan obat tidak dapat dipisahkan dari konservasi budaya. Menurut Meisia et al. (2020), setiap spesies tanaman memiliki makna simbolik dalam masyarakat. Misalnya, tanaman kunyit dan jahe sering digunakan dalam upacara adat sebagai lambang penyucian dan kesehatan. Oleh karena itu, menjaga tanaman obat berarti juga menjaga identitas dan jati diri budaya masyarakat.

Lebih lanjut, pelestarian pengetahuan tradisional juga memerlukan sinergi antara masyarakat, pemerintah, dan lembaga pendidikan. Pemerintah dapat berperan dalam penyusunan kebijakan perlindungan pengetahuan lokal, sementara lembaga pendidikan dan universitas berperan dalam melakukan riset dan pengembangan. Di sisi lain, masyarakat lokal merupakan pelaku utama yang menjaga, mempraktikkan, dan meneruskan tradisi ini.

Dengan demikian, pelestarian pengetahuan tradisional dan konservasi tumbuhan obat bukan hanya kegiatan ilmiah, tetapi juga gerakan sosial-budaya dan ekologis. Keduanya saling melengkapi untuk memastikan bahwa warisan pengetahuan dan keanekaragaman hayati yang dimiliki bangsa Indonesia tetap lestari, bermanfaat bagi generasi mendatang, serta menjadi dasar bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan kesehatan modern yang berkelanjutan.

2.7 Penelitian Terdahulu yang Relevan

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan pentingnya dokumentasi dan analisis etnobotani di berbagai daerah di Indonesia. Elfrida et al. (2017) meneliti suku Jawa di Desa Sukarejo dan menemukan bahwa sebagian besar tanaman obat digunakan dalam bentuk ramuan jamu. Efremila et al. (2015) melakukan studi etnobotani pada suku Dayak dan menemukan 45 spesies tanaman obat yang digunakan untuk mengobati berbagai penyakit seperti demam, batuk, dan luka. Meisia et al. (2020) menemukan bahwa masyarakat suku Melayu di Kabupaten Sambas menggunakan 34 jenis tanaman obat dengan dominasi bagian daun yang direbus dan diminum airnya. Hastiana et al. (2023) juga melaporkan bahwa masyarakat Desa Sidorejo di Banyuasin memanfaatkan 12 jenis tanaman dari famili Zingiberaceae, yang berperan penting dalam pengobatan tradisional.

Penelitian-penelitian tersebut sejalan dengan hasil temuan Muntasaro et al. (2023) yang menunjukkan bahwa masyarakat suku Melayu dan Jawa di Desa Bukit Peranginan menggunakan 37 jenis tanaman dari 25 famili, dengan metode pengolahan utama berupa perebusan. Tanaman dari famili Zingiberaceae menjadi yang paling banyak dimanfaatkan, menunjukkan dominasi tanaman rimpang dalam pengobatan tradisional masyarakat Indonesia.

Dengan demikian, penelitian-penelitian terdahulu dan penelitian ini sama-sama menegaskan pentingnya pelestarian pengetahuan lokal mengenai tanaman obat sebagai warisan budaya yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan dalam bidang kesehatan modern dan industri farmasi.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode etnobotani. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis tanaman obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat serta makna budaya yang terkandung dalam penggunaannya.

Data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap masyarakat yang memiliki pengetahuan tradisional tentang tanaman obat. Analisis dilakukan secara deskriptif untuk mengidentifikasi jenis tanaman, bagian yang digunakan, cara pengolahan, serta nilai kepentingan budaya (Index of Cultural Significance atau ICS).

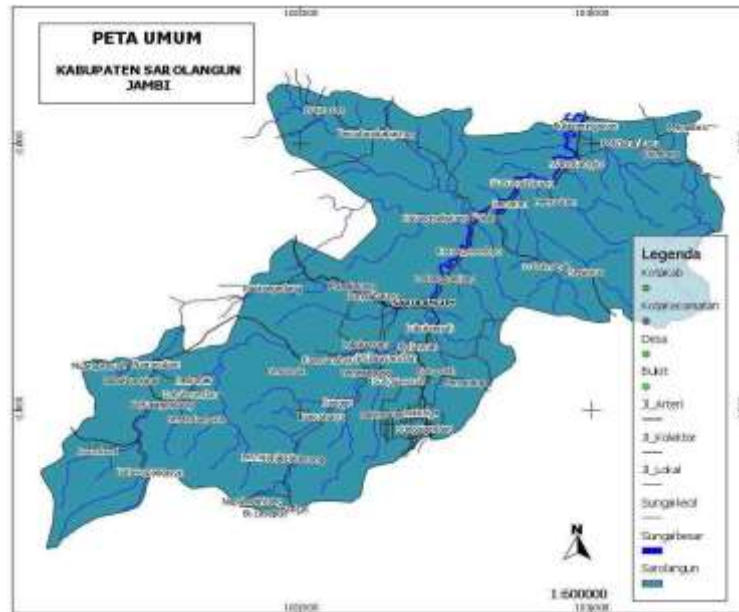
3.2 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bukit Peranginan, Kecamatan Mandiangin, Kabupaten Sarolangun, Provinsi Jambi. Lokasi ini dipilih karena masyarakat di desa tersebut masih mempertahankan tradisi penggunaan tanaman obat secara turun-temurun, khususnya dari dua etnis dominan, yaitu suku Melayu dan Jawa.

Kondisi geografis Desa Bukit Peranginan yang dikelilingi oleh hutan dan memiliki lahan pertanian yang luas memungkinkan berbagai jenis tanaman obat tumbuh subur di lingkungan sekitar. Selain itu, masyarakatnya memiliki pengetahuan yang kaya mengenai pemanfaatan tanaman lokal sebagai obat alami.

Waktu penelitian dilaksanakan selama bulan Maret sampai Juni 2023, meliputi tahap:

1. Persiapan penelitian (pembuatan instrumen dan izin penelitian),
2. Pengumpulan data lapangan (observasi dan wawancara),
3. Identifikasi dan dokumentasi spesies tanaman, dan
4. Analisis data dan penyusunan laporan hasil penelitian.



3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

3.3.1 Populasi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat Desa Bukit Peranginan yang berasal dari dua kelompok etnis utama, yaitu suku Melayu dan suku Jawa, yang masih mempraktikkan pengobatan tradisional menggunakan tanaman obat.

Berdasarkan data monografi desa, jumlah penduduk di Desa Bukit Peranginan adalah 1.802 jiwa, yang terdiri atas 1.398 jiwa suku Melayu dan 404 jiwa suku Jawa (Muntasaro et al., 2023). Namun, tidak semua penduduk memiliki pengetahuan tentang tanaman obat, sehingga peneliti memilih informan secara selektif.

3.3.2 Sampel Penelitian

Sampel penelitian dipilih dengan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap paling mengetahui dan memahami pemanfaatan tanaman obat di masyarakat.

Kriteria informan meliputi:

1. Penduduk asli Desa Bukit Peranginan,
2. Berasal dari suku Melayu atau suku Jawa,
3. Memiliki pengetahuan tradisional tentang tanaman obat (seperti tabib, dukun, atau tetua adat), dan
4. Bersedia diwawancarai dan memberikan informasi.

Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 20 orang, terdiri dari 10 orang suku Melayu dan 10 orang suku Jawa. Pemilihan jumlah ini mempertimbangkan variasi pengetahuan antar individu dan pemerataan data antara kedua etnis.

3.4 Desain dan Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan utama sebagai berikut:

3.4.1 Tahap Persiapan

Pada tahap awal, dilakukan studi pustaka untuk mengumpulkan referensi terkait penelitian etnobotani tanaman obat, serta penyusunan panduan wawancara (interview guide) yang mencakup pertanyaan seputar jenis tanaman, bagian yang digunakan, cara pengolahan, serta manfaatnya bagi kesehatan.

Peneliti juga melakukan koordinasi dengan pemerintah desa untuk memperoleh izin dan dukungan selama proses pengumpulan data di lapangan.

3.4.2 Tahap Pengumpulan Data

Data primer dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu:

1. Observasi langsung (direct observation)

Peneliti melakukan pengamatan terhadap lingkungan sekitar dan mencatat berbagai jenis tanaman obat yang ditemukan di kebun, pekarangan rumah, maupun hutan sekitar desa.

2. Wawancara mendalam (in-depth interview)

Wawancara dilakukan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat lokal, baik dalam Bahasa Indonesia maupun Bahasa Melayu/Jawa setempat. Pertanyaan difokuskan pada: Nama lokal tanaman, Bagian yang digunakan, Cara pengolahan, Cara penggunaan, Jenis penyakit yang diobati, dan Aspek budaya terkait penggunaan tanaman tersebut.

3. Dokumentasi dan Identifikasi Tanaman

Setiap tanaman yang disebutkan oleh informan didokumentasikan melalui foto dan dikoleksi sampelnya (herbarium). Identifikasi dilakukan menggunakan literatur botani seperti Flora of Java dan Plant Resources of South-East Asia (PROSEA) untuk menentukan nama ilmiah dan familinya.

3.4.3 Tahap Analisis Data

Data dianalisis secara deskriptif kualitatif, yaitu dengan mengelompokkan jenis tanaman berdasarkan:

Nama lokal dan ilmiah, Famili, Bagian tanaman yang digunakan, Cara pengolahan dan pemanfaatannya, Etnis pengguna (Melayu atau Jawa), dan Jenis penyakit yang diobati. Selain itu, nilai Indeks Kepentingan Budaya (Index of Cultural Significance/ICS) dihitung untuk menentukan tingkat kepentingan setiap spesies tanaman. Rumus yang digunakan adalah:

$$ICS = \sum (Q \times I \times E)$$

Keterangan:

- Q = nilai kualitas penggunaan (kategori manfaat tanaman)
- I = intensitas penggunaan (frekuensi penggunaan dalam masyarakat)
- E = eksklusivitas (tingkat ketergantungan terhadap tanaman tersebut)

Hasil analisis ICS kemudian dikategorikan menjadi:

- 0–10 = Rendah
- 11–30 = Sedang
- 30 = Tinggi

Nilai ICS tertinggi menunjukkan bahwa tanaman tersebut memiliki nilai budaya dan kegunaan paling penting bagi masyarakat.

3.4.4 Tahap Penyusunan Laporan

Data hasil observasi, wawancara, dan analisis ICS kemudian disusun secara sistematis dalam bentuk tabel dan deskripsi naratif. Seluruh hasil penelitian dibandingkan dengan literatur etnobotani terdahulu untuk memperkuat validitas dan relevansi temuan.

3.5 Validitas Data

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode, yaitu membandingkan hasil wawancara dari berbagai informan serta mencocokkannya dengan hasil observasi langsung dan data dokumentasi tanaman.

Selain itu, peneliti juga melakukan konfirmasi ulang (member checking) kepada beberapa informan kunci untuk memastikan bahwa interpretasi hasil wawancara sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman mereka.

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan peneliti untuk memperoleh data secara sistematis, akurat, dan relevan dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian etnobotani

ini, instrumen yang digunakan terdiri dari alat bantu wawancara, dokumentasi, dan identifikasi tanaman.

3.6.1 Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara digunakan sebagai panduan utama dalam pengumpulan data primer dari masyarakat suku Melayu dan suku Jawa. Pedoman ini berisi pertanyaan terbuka (open-ended questions) agar informan dapat memberikan jawaban yang lebih luas dan mendalam.

Adapun aspek-aspek yang tercakup dalam pedoman wawancara meliputi:

1. Identitas informan (nama, umur, suku, jenis kelamin, pekerjaan).
2. Pengetahuan tentang tanaman obat (nama lokal, bagian tanaman yang digunakan).
3. Cara pengolahan dan pemanfaatan tanaman obat.
4. Jenis penyakit yang diobati dengan tanaman tersebut.
5. Sumber pengetahuan tentang tanaman obat (turun-temurun, pengalaman pribadi, atau pelatihan).
6. Frekuensi penggunaan dan persepsi terhadap efektivitas tanaman obat.
7. Nilai budaya dan tradisi yang terkait dengan penggunaan tanaman obat.

Pedoman wawancara ini bersifat fleksibel sehingga memungkinkan peneliti menggali informasi tambahan sesuai dengan situasi dan respons informan di lapangan.

3.6.2 Lembar Observasi

Lembar observasi digunakan untuk mencatat hasil pengamatan langsung terhadap tanaman obat di lapangan. Data yang dicatat meliputi:

Lokasi dan habitat tumbuh tanaman (pekarangan, kebun, hutan).

1. Kondisi lingkungan sekitar tanaman.
2. Ciri-ciri morfologi tanaman (daun, batang, bunga, akar, dan buah).
3. Cara masyarakat memanen dan mengolah tanaman.

Lembar observasi membantu peneliti memastikan bahwa informasi yang diperoleh dari wawancara sesuai dengan kondisi nyata di lapangan (data cross-check).

3.6.3 Alat Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk memperkuat data visual yang mendukung hasil penelitian. Alat dokumentasi meliputi:

- Kamera digital untuk memotret tanaman dan aktivitas masyarakat,
- Buku catatan lapangan,
- Alat tulis dan label sampel untuk herbarium,

- GPS sederhana untuk mencatat koordinat lokasi penemuan tanaman.

Setiap tanaman obat yang ditemukan difoto dari beberapa sisi (morfologi lengkap) dan diberi kode pengenalan (kode spesimen) untuk keperluan identifikasi di laboratorium.

3.6.4 Lembar Identifikasi Tanaman

Lembar ini digunakan untuk mencatat hasil identifikasi spesies tanaman berdasarkan literatur taksonomi seperti:

- Flora of Java (Backer & van den Brink, 1963–1968),
- Plant Resources of South-East Asia (PROSEA) Series, dan
- Buku Tumbuhan Obat Indonesia oleh Departemen Kesehatan RI (2008).

Setiap tanaman diberi nama ilmiah, famili, sinonim, deskripsi morfologi, serta kegunaan utamanya.

3.7 Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian diperoleh melalui kombinasi tiga teknik utama:

1. Observasi langsung (Direct Observation):

Mengamati langsung tumbuhan obat yang ditemukan di sekitar pekarangan, kebun, dan hutan kecil di Desa Bukit Peranginan.

2. Wawancara mendalam (In-depth Interview):

Dilakukan kepada informan kunci yang dianggap memiliki pengetahuan luas tentang tanaman obat. Wawancara dilakukan dalam bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat (Bahasa Indonesia dan bahasa daerah Melayu/Jawa).

3. Dokumentasi dan Identifikasi Tanaman:

Setiap spesies tanaman yang disebutkan informan didokumentasikan dan diidentifikasi untuk menentukan nama ilmiah serta klasifikasi familinya.

Selain data primer, peneliti juga menggunakan data sekunder yang diperoleh dari:

- Arsip desa,
- Literatur ilmiah (jurnal, buku etnobotani, laporan penelitian), dan
- Publikasi pemerintah tentang keanekaragaman tanaman obat di Provinsi Jambi.

3.8.2 Analisis Kuantitatif dengan Indeks Kepentingan Budaya (ICS)

Metode ICS (Index of Cultural Significance) digunakan untuk mengukur tingkat kepentingan suatu spesies tanaman dalam konteks budaya masyarakat. Rumus yang digunakan adalah:

$$ICS = \frac{\sum_{i=1}^n QU \cdot P \cdot E}{n}$$

(Indeks Kepentingan Budaya)

Keterangan:

- Q (Quality) : nilai kualitas atau fungsi tanaman (1–5)
- I (Intensity) : frekuensi penggunaan tanaman (1–5)
- E (Exclusivity) : tingkat ketergantungan terhadap tanaman tersebut (1–5)

Total nilai ICS diperoleh dengan menjumlahkan semua nilai dari masing-masing kategori penggunaan tanaman.

Kriteria penilaian nilai ICS:

Rentang Nilai ICS Kategori Kepentingan Budaya

- 0–10 Rendah
- 11–30 Sedang
- >30 Tinggi

Nilai ICS tertinggi menunjukkan bahwa tanaman tersebut memiliki peran budaya dan kesehatan yang paling penting bagi masyarakat.

Hasil perhitungan nilai ICS kemudian disajikan dalam bentuk diagram batang atau tabel perbandingan antar tanaman untuk menunjukkan perbedaan nilai kepentingan antara masyarakat suku Melayu dan Jawa.

3.8.3 Analisis Perbandingan Antar Etnis

Untuk mengetahui perbedaan penggunaan tanaman obat antara suku Melayu dan Jawa, peneliti melakukan:

- Perbandingan jenis tanaman yang digunakan oleh kedua suku.
- Analisis bagian tanaman yang paling sering dimanfaatkan.
- Analisis nilai ICS per tanaman untuk masing-masing suku.

Dengan cara ini, diperoleh gambaran komprehensif mengenai variasi pengetahuan tradisional antar etnis serta hubungan antara budaya dan pemanfaatan keanekaragaman hayati.

3.9 Etika Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan memperhatikan prinsip etika penelitian sosial. Sebelum wawancara, peneliti menjelaskan tujuan penelitian kepada informan dan meminta persetujuan (informed consent) secara sukarela. Identitas informan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan ilmiah.

Selain itu, peneliti menghormati norma, adat, dan kepercayaan masyarakat setempat selama proses penelitian berlangsung, serta memastikan bahwa kegiatan pengambilan sampel tanaman tidak merusak ekosistem lokal.

BAB IV

HASIL

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Bukit Peranginan merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Mandiangin, Kabupaten Sarolangun, Provinsi Jambi. Desa ini berada di wilayah yang masih dikelilingi oleh hutan, perkebunan, dan lahan pertanian masyarakat. Secara geografis, desa ini memiliki ketinggian ± 70 meter di atas permukaan laut dengan iklim tropis dan curah hujan yang cukup tinggi. Kondisi lingkungan yang lembap dan subur sangat mendukung pertumbuhan berbagai jenis tumbuhan obat liar maupun tanaman budidaya.

Masyarakat Desa Bukit Peranginan terdiri dari berbagai suku, antara lain Melayu, Jawa, Batak, Sunda, dan Minangkabau, dengan mayoritas penduduk berasal dari suku Melayu (1.398 jiwa) dan suku Jawa (404 jiwa). Kedua etnis ini masih mempertahankan praktik pengobatan tradisional menggunakan tanaman obat berdasarkan pengetahuan yang diwariskan turun-temurun dari leluhur mereka.

Sebagian besar masyarakat bermata pencaharian sebagai petani, pekebun, dan buruh tani. Kegiatan bercocok tanam inilah yang turut menjaga kelestarian tumbuhan obat karena mereka menanam berbagai jenis tanaman di pekarangan rumah, tegalan, serta ladang. Tradisi penggunaan tanaman obat dilakukan untuk mengatasi berbagai penyakit ringan hingga penyakit kronis, baik untuk manusia maupun hewan ternak.

4.2 Jenis Tanaman Obat yang Dimanfaatkan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat suku Melayu dan Jawa di Desa Bukit Peranginan memanfaatkan 37 jenis tanaman obat yang termasuk ke dalam 25 famili tumbuhan. Jenis tanaman tersebut digunakan untuk mengobati berbagai penyakit, mulai dari gangguan pencernaan, kulit, pernapasan, hingga penyakit dalam seperti kolesterol dan tekanan darah tinggi.

Famili yang paling banyak digunakan oleh masyarakat adalah Zingiberaceae (temu-temuan) yang terdiri atas beberapa spesies seperti kunyit (*Curcuma longa L.*), jahe (*Zingiber officinale*), kencur (*Kaempferia galanga*), temulawak (*Curcuma xanthorrhiza*), dan lengkuas (*Alpinia galanga*). Famili ini mendominasi karena tanaman-tanamannya mudah ditemukan di pekarangan rumah dan sudah dikenal memiliki manfaat luas dalam pengobatan tradisional.

Selain itu, terdapat juga tanaman dari famili Asteraceae, Euphorbiaceae, Piperaceae, Acanthaceae, dan Myrtaceae yang digunakan oleh masyarakat. Beberapa contoh tanaman lain

yang dimanfaatkan antara lain daun sirih (*Piper betle*), sambiloto (*Andrographis paniculata*), daun jambu (*Psidium guajava*), lidah buaya (*Aloe vera*), dan pepaya (*Carica papaya*).

Dari seluruh tanaman obat yang ditemukan, bagian tanaman yang paling banyak dimanfaatkan oleh masyarakat adalah daun, diikuti oleh rimpang, buah, dan bagian lain seperti batang, akar, dan bunga. Daun sering digunakan karena dianggap lebih mudah diolah dan memiliki kandungan senyawa aktif yang tinggi.

4.3 Cara Pengolahan dan Penggunaan Tanaman Obat

Masyarakat Desa Bukit Peranginan masih mempertahankan cara pengolahan tradisional dalam menggunakan tanaman obat. Cara pengolahan yang paling sering dilakukan adalah perebusan, di mana bagian tanaman seperti daun atau rimpang direbus dengan air hingga mendidih, kemudian air rebusannya diminum sebagai obat. Cara ini digunakan karena dianggap paling efektif untuk mengeluarkan zat aktif dari tanaman.

Selain perebusan, cara lain yang digunakan adalah penumbukan dan pemerasan. Beberapa tanaman seperti lengkuas, daun sirih, dan jahe ditumbuk halus lalu dioleskan pada bagian tubuh yang sakit, misalnya untuk mengobati penyakit kulit, luka luar, atau nyeri otot. Sementara itu, tanaman seperti lidah buaya digunakan dengan cara diambil gelnya lalu dioleskan langsung pada kulit untuk mengobati luka bakar dan perawatan rambut.

Beberapa jenis tanaman juga digunakan dengan cara dikunyah langsung, seperti daun sirih untuk mengatasi bau mulut atau menjaga kesehatan gigi. Masyarakat umumnya tidak mencampurkan bahan kimia tambahan pada proses ini. Semua pengobatan dilakukan berdasarkan pengalaman pribadi atau pengetahuan yang diperoleh dari orang tua mereka.

4.4 Nilai Kepentingan Budaya (Index of Cultural Significance/ICS)

Analisis terhadap nilai Indeks Kepentingan Budaya (ICS) menunjukkan bahwa setiap tanaman memiliki tingkat kepentingan yang berbeda bagi masyarakat, tergantung pada frekuensi penggunaan, jenis manfaat, dan seberapa penting tanaman tersebut dalam budaya lokal.

Tanaman dengan nilai ICS tertinggi adalah kunyit (*Curcuma longa L.*) dengan skor 171, yang menunjukkan bahwa tanaman ini memiliki peranan paling penting dalam kehidupan masyarakat. Kunyit digunakan untuk mengobati berbagai penyakit seperti kolesterol, luka luar, keputihan, diabetes, dan juga sering dimanfaatkan sebagai bahan utama dalam jamu tradisional. Selain itu, kunyit juga memiliki makna simbolik dalam adat dan ritual penyucian tubuh.

Tanaman dengan nilai tinggi berikutnya adalah kencur (*Kaempferia galanga* L.) dengan skor 142, jahe (*Zingiber officinale*) dengan skor 136, dan daun sirih (*Piper betle* L.) dengan skor 124. Tanaman-tanaman tersebut digunakan secara luas oleh masyarakat karena khasiatnya yang sudah terbukti secara empiris. Tanaman lain dengan nilai ICS tinggi adalah sambiloto, temulawak, jambu biji, lidah buaya, dan lengkuas. Semua tanaman ini digunakan secara rutin oleh masyarakat, baik untuk pengobatan penyakit maupun perawatan tubuh.

Nilai ICS yang tinggi pada tanaman-tanaman tersebut menunjukkan bahwa tumbuhan tidak hanya berfungsi sebagai obat, tetapi juga memiliki nilai budaya dan sosial yang kuat dalam kehidupan masyarakat Desa Bukit Peranginan.

4.5 Perbedaan Pemanfaatan Tanaman Obat oleh Suku Melayu dan Jawa

Meskipun suku Melayu dan suku Jawa sama-sama menggunakan tanaman obat untuk pengobatan tradisional, terdapat beberapa perbedaan dalam jenis tanaman yang digunakan, cara pengolahan, dan tujuan penggunaannya.

Masyarakat suku Melayu cenderung menggunakan tanaman yang tumbuh liar di hutan dan kebun. Mereka lebih banyak memanfaatkan daun dan rimpang tanaman seperti kunyit, daun sirih, dan sambiloto untuk mengobati penyakit dalam seperti kolesterol, darah tinggi, dan demam. Pemanfaatan tanaman oleh suku Melayu juga erat kaitannya dengan kepercayaan spiritual dan adat istiadat, di mana beberapa tanaman dianggap memiliki kekuatan magis dan digunakan dalam ritual penyembuhan tradisional.

Sebaliknya, masyarakat suku Jawa lebih banyak menanam dan memanfaatkan tanaman obat yang berasal dari pekarangan rumah. Tanaman seperti jahe, kencur, temulawak, dan lengkuas sering digunakan untuk meracik jamu tradisional yang berfungsi menjaga stamina, menghangatkan tubuh, dan memperlancar peredaran darah. Suku Jawa cenderung menggunakan tanaman berdasarkan pengalaman empiris dan kebiasaan keluarga, bukan berdasarkan kepercayaan spiritual.

Dengan demikian, walaupun terdapat perbedaan pendekatan antara kedua suku, keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu menjaga kesehatan secara alami dengan memanfaatkan tumbuhan yang tersedia di lingkungan mereka.

4.6 Nilai Budaya dan Pelestarian Pengetahuan Tradisional

Pengetahuan masyarakat mengenai tanaman obat di Desa Bukit Peranginan diperoleh secara turun-temurun dan diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi. Pengetahuan ini sebagian besar dimiliki oleh orang tua, tabib, dan tokoh masyarakat yang berperan sebagai perantara antara alam dan manusia.

Namun, seiring perkembangan zaman, pengetahuan tradisional ini mulai mengalami penurunan karena generasi muda lebih memilih obat modern yang dianggap praktis dan cepat. Jika hal ini terus berlanjut, dikhawatirkan akan terjadi erosi pengetahuan tradisional, sehingga sebagian besar informasi mengenai manfaat tanaman obat dapat hilang.

Oleh sebab itu, upaya dokumentasi dan penelitian seperti ini sangat penting dilakukan sebagai langkah pelestarian pengetahuan lokal. Dengan mendata dan menganalisis jenis tanaman obat serta nilai budayanya, pengetahuan masyarakat dapat dilestarikan sekaligus dikembangkan untuk mendukung pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan.

4.7 Ringkasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Bukit Peranginan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Masyarakat suku Melayu dan Jawa memanfaatkan sebanyak 37 jenis tanaman obat dari 25 famili untuk pengobatan tradisional.
2. Bagian tanaman yang paling sering digunakan adalah daun (40%) dan rimpang (35%).
3. Cara pengolahan yang paling umum adalah perebusan, diikuti dengan penumbukan, pemerasan, dan pengolesan langsung.
4. Tanaman kunyit (*Curcuma longa L.*) memiliki nilai kepentingan budaya tertinggi (ICS 171), diikuti oleh kencur, jahe, dan daun sirih.
5. Suku Melayu lebih banyak menggunakan tanaman liar dan memaknai penggunaannya secara adat, sedangkan suku Jawa memanfaatkan tanaman pekarangan untuk jamu dan pengobatan sehari-hari.
6. Pengetahuan mengenai tanaman obat diwariskan secara lisan, namun mulai berkurang akibat pengaruh modernisasi, sehingga diperlukan upaya pelestarian melalui dokumentasi ilmiah.

BAB V

PEMBAHASAN

5.2 Keanekaragaman Tanaman Obat di Desa Bukit Peranginan

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa masyarakat suku Melayu dan suku Jawa di Desa Bukit Peranginan memanfaatkan 37 jenis tanaman obat yang termasuk ke dalam 25 famili. Jumlah ini menunjukkan bahwa masyarakat setempat memiliki pengetahuan tradisional yang tinggi terhadap pemanfaatan sumber daya alam, khususnya tumbuhan yang digunakan sebagai bahan pengobatan tradisional.

Kekayaan jenis tanaman obat di wilayah ini tidak terlepas dari kondisi lingkungan yang mendukung, yaitu wilayah dengan iklim tropis, curah hujan tinggi, serta tanah yang subur. Keadaan ini memungkinkan berbagai jenis tanaman tumbuh baik secara liar maupun budidaya di sekitar pekarangan rumah.

Hasil ini sejalan dengan pendapat Rifandi et al. (2020) yang menyatakan bahwa masyarakat di wilayah pedesaan Indonesia masih banyak memanfaatkan tumbuhan di lingkungan sekitarnya untuk pengobatan karena kemudahan dalam memperoleh bahan serta kepercayaan terhadap efektivitasnya. Dengan demikian, Desa Bukit Peranginan dapat dikatakan sebagai salah satu wilayah yang masih mempertahankan praktik etnobotani tradisional yang berkelanjutan.

5.2 Bagian Tanaman yang Digunakan dan Cara Pengolahannya

Dari hasil pengamatan dan wawancara, bagian tanaman yang paling banyak digunakan oleh masyarakat Desa Bukit Peranginan adalah daun (40%) dan rimpang (35%). Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat cenderung memilih bagian tanaman yang mudah ditemukan dan diolah, serta memiliki kandungan senyawa bioaktif yang tinggi.

Menurut Fauzy dan Asy'ari (2020), daun merupakan bagian tanaman yang paling banyak mengandung metabolit sekunder seperti flavonoid, tanin, dan alkaloid yang berfungsi sebagai antioksidan dan antibakteri alami. Sementara itu, rimpang seperti pada tanaman kunyit (*Curcuma longa*), jahe (*Zingiber officinale*), dan kencur (*Kaempferia galanga*) memiliki kandungan minyak atsiri dan kurkuminoid yang efektif untuk meredakan peradangan dan menjaga daya tahan tubuh.

Cara pengolahan tanaman obat yang paling umum dilakukan masyarakat adalah perebusan (51%), diikuti oleh penumbukan, pemerasan, dan pengolesan. Cara perebusan dianggap paling sederhana dan efektif karena dapat mengekstraksi zat aktif tanpa mengubah kandungan kimia tanaman. Temuan ini didukung oleh Meisia et al. (2020) yang menjelaskan bahwa perebusan merupakan metode tradisional yang paling sering digunakan oleh masyarakat Melayu dalam pengobatan karena lebih mudah dilakukan dan hasilnya dianggap cepat terasa.

Dengan demikian, cara pemanfaatan tanaman obat di Desa Bukit Peranginan masih mempertahankan pola tradisional yang diwariskan secara turun-temurun, dan hal ini menjadi bentuk nyata dari kearifan lokal masyarakat pedesaan.

5.3 Tanaman Obat dengan Nilai Kepentingan Budaya Tertinggi

Hasil perhitungan Indeks Kepentingan Budaya (ICS) menunjukkan bahwa tanaman kunyit (*Curcuma longa L.*) memiliki nilai ICS tertinggi yaitu 171, yang menandakan bahwa tanaman ini memiliki makna penting baik secara fungsional maupun budaya. Kunyit banyak digunakan untuk mengobati berbagai penyakit seperti kolesterol, keputihan, luka, dan peradangan, serta sering digunakan dalam ritual adat tertentu.

Selain kunyit, tanaman lain dengan nilai ICS tinggi adalah kencur (142), jahe (136), dan sirih (124). Tanaman-tanaman tersebut memiliki nilai guna yang tinggi karena berfungsi ganda sebagai obat, bahan masakan, dan bahan ritual keagamaan. Menurut Turner (1988), nilai ICS yang tinggi menunjukkan bahwa suatu tanaman memiliki hubungan erat dengan kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat.

Hasil ini juga sejalan dengan Hastiana et al. (2023) yang menemukan bahwa famili Zingiberaceae seperti kunyit, jahe, dan lengkuas merupakan tanaman utama dalam pengobatan tradisional di masyarakat pedesaan Indonesia karena kandungan bioaktifnya yang kuat. Oleh karena itu, tanaman-tanaman dengan nilai ICS tinggi perlu mendapat perhatian khusus dalam upaya pelestarian dan pemanfaatan berkelanjutan.

5.4 Perbedaan Pemanfaatan Tanaman Obat oleh Suku Melayu dan Jawa

Meskipun tinggal di wilayah yang sama, terdapat perbedaan dalam pola pemanfaatan tanaman obat antara suku Melayu dan suku Jawa di Desa Bukit Peranginan.

1. Suku Melayu lebih banyak memanfaatkan tanaman liar yang tumbuh di sekitar hutan dan kebun. Pemanfaatan tanaman obat sering dikaitkan dengan kepercayaan adat dan

spiritual, misalnya dengan mengucapkan doa atau mantra sebelum mengambil tanaman dari alam.

2. Suku Jawa cenderung memanfaatkan tanaman yang dibudidayakan di pekarangan rumah, seperti kencur, jahe, temulawak, dan serai. Mereka sering meracik ramuan jamu sebagai bagian dari kebiasaan sehari-hari untuk menjaga kesehatan tubuh.

Perbedaan ini menunjukkan bahwa faktor budaya dan lingkungan sangat memengaruhi jenis tanaman yang digunakan serta cara pemanfaatannya. Penelitian Elfrida et al. (2017) mendukung temuan ini, di mana masyarakat Jawa memiliki tradisi jamu sebagai bentuk pengobatan keluarga, sementara masyarakat Melayu mengaitkan tanaman obat dengan sistem kepercayaan lokal.

Dengan demikian, kedua suku tersebut memiliki pendekatan yang berbeda, namun keduanya sama-sama menunjukkan kearifan lokal yang tinggi dalam menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan budaya.

5.5 Pelestarian Pengetahuan Tradisional dan Kearifan Lokal

Pengetahuan tentang tanaman obat di Desa Bukit Peranginan diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi. Namun, modernisasi dan perubahan gaya hidup menyebabkan pengetahuan tersebut mulai berkurang, terutama di kalangan generasi muda yang lebih mengenal obat-obatan kimia modern.

Fenomena ini sesuai dengan hasil penelitian Hastiana et al. (2023) dan Pirmansyah et al. (2023) yang menyatakan bahwa pengetahuan lokal masyarakat terhadap tanaman obat cenderung menurun akibat kurangnya dokumentasi dan pendidikan mengenai pengobatan tradisional. Padahal, kearifan lokal tersebut memiliki nilai ekologis dan sosial yang tinggi karena mendorong pelestarian lingkungan serta mengajarkan prinsip pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan.

Upaya pelestarian pengetahuan ini dapat dilakukan dengan beberapa langkah, antara lain:

1. Pendokumentasian dan publikasi hasil penelitian etnobotani sebagai referensi ilmiah dan bahan ajar.
2. Pengembangan kebun tanaman obat keluarga (TOGA) di lingkungan rumah warga sebagai bentuk konservasi lokal.
3. Penyuluhan dan pelatihan bagi generasi muda agar memahami manfaat tanaman obat sebagai warisan budaya.

4. Kolaborasi antara masyarakat, pemerintah, dan akademisi dalam pengembangan produk herbal berbasis kearifan lokal.

Dengan upaya tersebut, pengetahuan tradisional masyarakat dapat tetap dilestarikan, sekaligus menjadi potensi ekonomi dan wisata herbal yang berkelanjutan bagi daerah setempat.

5.6 Implikasi Penelitian

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam tiga aspek utama:

1. Aspek ilmiah, memperkuat teori etnobotani bahwa hubungan manusia dengan lingkungan tidak hanya bersifat ekologis, tetapi juga sosial dan budaya.
2. Aspek konservasi, menunjukkan bahwa pengetahuan lokal dapat menjadi dasar untuk menjaga keberlanjutan sumber daya alam, terutama tanaman obat dengan nilai ICS tinggi.
3. Aspek sosial budaya, memperlihatkan bahwa pelestarian pengobatan tradisional berperan dalam mempertahankan identitas dan nilai budaya masyarakat lokal.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi ilmiah dan dasar kebijakan bagi pemerintah daerah dalam pengembangan program pelestarian tanaman obat serta peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kearifan lokal

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa:

1. Masyarakat suku Melayu dan Jawa di Desa Bukit Peranginan memanfaatkan 37 jenis tanaman obat dari 25 famili, dengan famili Zingiberaceae sebagai yang paling banyak digunakan.
2. Bagian tanaman yang paling sering digunakan adalah daun dan rimpang, dengan cara pengolahan utama melalui perebusan.
3. Tanaman kunyit (*Curcuma longa* L.) memiliki nilai ICS tertinggi (171), diikuti oleh kencur, jahe, dan daun sirih, menunjukkan peran penting tanaman tersebut dalam kehidupan masyarakat.
4. Suku Melayu lebih banyak memanfaatkan tanaman liar berdasarkan kepercayaan adat, sedangkan suku Jawa menggunakan tanaman budidaya untuk pembuatan jamu.
5. Pengetahuan tentang tanaman obat diwariskan secara turun-temurun, namun mulai berkurang akibat pengaruh modernisasi.

6.2 Saran

1. Pengetahuan tradisional tentang tanaman obat perlu didokumentasikan dan dilestarikan agar tidak punah.
2. Pemerintah desa dan masyarakat disarankan mengembangkan kebun tanaman obat keluarga (TOGA) sebagai sarana konservasi dan edukasi.
3. Tanaman dengan nilai ICS tinggi seperti kunyit, jahe, dan kencur perlu dikaji lebih lanjut untuk pengembangan obat herbal berbasis ilmiah.

DAFTAR PUSTAKA

- Armanda, & Fahmy. (2018). Identifikasi Tanaman Obat di Kecamatan Talang Kelapa dan Pemanfaatannya serta Sumbangsihnya pada Mata Pelajaran Biologi. *Jurnal Bioilmi*, 4(2), 72–81.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (4th ed.)*. SAGE Publications.
- Dewi, L. (2017). Kajian Pemanfaatan Tanaman sebagai Obat Tradisional di Desa Tolai Kabupaten Parigi Moutong. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi*, 5(2), 1–19.
- Efremila, Wardenaar, E., & Sisillia, L. (2015). Studi Etnobotani Tumbuhan Obat oleh Etnis Suku Dayak di Desa Kayu Tanam. *Jurnal Hutan Lestari*, 3(2), 234–246.
- Elfrida, N., Nursamsu, & Marfina. (2017). Etnobotani Tumbuhan Berkhasiat Obat Berdasarkan Pengetahuan Lokal pada Suku Jawa di Desa Sukarejo. *Jurnal Jeumpa*, 4(1), 21–29.
- Fauzy, A., & Asy'ari. (2020). Studi Etnobotani Tanaman Obat di Wilayah Jawa Timur dan Pemanfaatannya Sebagai Media Edukasi Masyarakat. *Jurnal Pedago Biologi*, 8(2), 46–52.
- Ferdy, U. F. H., & Silalahi, L. (2017). Pemanfaatan Tumbuhan Obat oleh Masyarakat Desa Kayu Ara Kabupaten Landak. *Jurnal Hutan Lestari*, 5(2), 456–459.
- Hastiana, Y., Nawawi, S., & Azizah, S. (2023). Pemanfaatan Tumbuhan Suku Zingiberaceae di Desa Sidorejo Kabupaten Banyuasin. *Journal of Biology Education, Science, and Technology*, 6(1), 288–294.
- Limananti, A., & Triratnawati, A. (2003). *Ramuan Jamu Cekok sebagai Penyembuh Kurang Nafsu Makan pada Anak*. Universitas Gadjah Mada.
- Meisia, L., Rafdinal, R., & Ifadatin, S. (2020). Pemanfaatan Tumbuhan Obat oleh Masyarakat Suku Melayu di Kabupaten Sambas. *Jurnal Protobiont*, 9(1), 7–16.
- Muntasaro, T., Susanti, T., Suraida, & Manurung, A. Q. (2023). Utilization of Medicinal Plants by Malay and Javanese Tribes in Bukit Peranginan Village, Mandiangin District, Sarolangun Regency. *Jurnal Biologi Tropis*, 23(4), 372–381.
- Muraqmi, A., Anam, S., & Pitopang, R. (2015). Etnobotani Masyarakat Bugis di Desa Lempe Kabupaten Tolitoli. *Biocелеbes*, 9(2), 42–53.

- Pirmansyah, I., Yusro, F., & Mariani, Y. (2023). The Utilization of Home Yard Medicinal Plants by Traditional Healers in Mempawah Regency. *Jurnal Biologi Tropis*, 23(3), 22–31.
- Qasrin, U., Setiawan, A., & Bintoro, A. (2020). Ethnobotanical Study of Medicinal Plants Used by Malay People in Lingga District. *Jurnal Belantara*, 3(2), 139–152.
- Rifandi, M., Rosidah, & Yuniarti. (2020). Kajian Etnobotani Tumbuhan Obat Masyarakat Desa Muara Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu. *Jurnal Sylva Scientiae*, 3(5), 906–918.
- Siregar, R. S., Tanjung, A. F., & Siregar, A. F. (2020). *Studi Literatur tentang Pemanfaatan Tanaman Obat Tradisional*. Seminar of Social Sciences, Engineering, & Humaniora, 385–391.
- Turner, N. J. (1988). The Importance a Rose: *Evaluating the Cultural Significance of Plants*. *American Anthropologist*, 90(2), 272–290.
- Yassir, M., & Asnah, A. (2019). Pemanfaatan Jenis Tumbuhan Obat Tradisional di Desa Batu Hamparan Kabupaten Aceh Tenggara. *BIOTIK: Jurnal Ilmiah Biologi Teknologi dan Kependidikan*, 6(1), 17–25